

**PENGGUNAAN RUANG KUKANG SUMATERA (*Nycticebus coucang*) PELEPASLIARAN INTERNATIONAL ANIMAL RESCUE INDONESIA (IARI) DI HUTAN LINDUNG KPHL BATUTEGI BLOK KALIJERNIH TANGGAMUS LAMPUNG**

***SPACE USING OF SUMATRA SLOW LORIS (*Nycticebus coucang*) RELEASE BY INTERNATIONAL ANIMAL RESCUE INDONESIA (IARI) IN PROTECTED FOREST BATUTEGI KALIJERNIH TANGGAMUS LAMPUNG***

**NORA FERY MATONDANG<sup>1\*</sup>, BAINAH SARI DEWI<sup>1</sup>, INDAH WINARTI<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

<sup>2</sup>International Animal Rescue Indonesia (IARI)

Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

E-mail : [matondangnoraferi@yahoo.co.id](mailto:matondangnoraferi@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Keberadaan kukang berkaitan erat dengan habitatnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui penggunaan (1) strata hutan, (2) ruang substrat (3) ruang tajuk (4) tipe vegetasi dan (5) perilaku harian kukang Sumatera pelepasliaran (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung KPHL Batutegi Blok Kalijernih, Tanggamus Lampung, Februari-Mei 2014 menggunakan metode jelajah, *one zero sampling* dan *rappid assesment*. Hasil penelitian dari 60 hari observasi ditemukan 50 jam perilaku *N.coucang* yang teramati dengan total 3652 data, *N.coucang* menggunakan ruang hutan berupa (1) strata lantai hutan (57%), strata bawah hutan (42,7%) dan strata tengah hutan (0,2%), (2) ruang substrat A (4,3%), substrat B (13%), substrat C (43,7%), substrat D (38,3%), substrat E (0,4%) dan substrat F (0,08%), (3) ruang tajuk tengah tengah (24,6%), tengah atas (16,7%), tengah bawah (14,7%), tepi tengah (20,8%), tepi atas (13,4%), tepi bawah (9,6%), (4) tipe vegetasi pancang (46,2%), tiang (33,6%), dan pohon (20%), (5) untuk melakukan perilaku *travelling* (56,7%), *feeding* (7,5%), *forage* (25,9%), *grooming* (5,7%), *active* (3,6%), *inactive* (0,2%), dan defekasi (0,02%).

**Kata kunci :** Pemilihan dan penggunaan ruang hutan, kukang Sumatera pelepasliaran, KPHL Batutegi

**ABSTRACT**

*Nycticebus coucang* had the closely related to their habitat. The observation research to determine using of (1) forest stratum, (2) substrate space (3) canopy space (4) vegetation types and (4) daily behavior of *N.coucang* in Protected Forest KPHL Batutegi Block Kalijernih, Tanggamus Lampung, February-May 2014, used the explore, *one zero sampling* and *rapid assesment* methods. The results of the 60 days observation was found 50 hours *N.coucang* behavior observed for a total of 3652 data, *N.coucang* used (1) forest floor (57%), understory layer (42,7%), canopy layer (0,2%), (2) A substrate (4,3%), B substrate (13%), C substrate (43,7%), D substrate (38,3%), E substrate (0,4%) and F substrate (0,08%), (3) middle (24,6%), top middle (16,7%), middle down (14,7%), middle edge (20,8%), top edge (13,4%), bottom edge (0,9%), (4) vegetation type are stake (46,2%), pole (33,6%) and tree

(20%), (5) to did daily behavior are travelling (56,7%), feeding (7,5%), forage (25,9%), grooming (5,7%), active (3,6%), inactive (0,2%), and defecating (0,02%.

**Keywords:** Selection and space using of forest, *Nycticebus coucang*, KPHL Batutegi

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kukang merupakan satwa yang sulit dijumpai dan dipelajari di alam (Brandon-Jones, Eudey, Geissmann, Groves, Melnick, Morales, Shekelle, dan Stewart, 2004; Nekaris dan Jaffe, 2007). Penelitian kukang di beberapa negara telah dilakukan seperti di Vietnam, di Filipina, di USA, dan di Indonesia. Kukang merupakan hewan nokturnal yang bergerak sangat lambat dengan tipe habitat yang beragam, baik di habitat alami seperti hutan hujan tropis, hutan primer, hutan sekunder, dan hutan bambu (Supriatna dan Wahyono, 2000). Sebaran habitat kukang sumatera berdasarkan ketinggian di atas permukaan laut (m dpl) adalah 0-920 m dpl, (Wiens 2002; Schulze, 2003; Winarti 2003; Wirdateti 2003; Wirdateti 2005; Wirdateti, Setroyini, Suparno dan Handayani, 2004; Dahrudin dan Wirdateti 2008; Pambudi, 2008; Nandini, Kakati dan Ved, 2009; Pliosungnoen, Gale dan Savini, 2010; Swapna, 2008).

Kukang memiliki kepala bulat dengan moncong pendek dan tubuh gempal. Warna bulu tubuhnya bervariasi, namun umumnya berwarna kemerahan. Terdapat garis sepanjang punggung yang berwarna coklat gelap. Ekor dan telinga sangat kecil, tersembunyi di antara bulu-bulunya. Wajah datar dan memiliki mata yang besar. Sebagaimana jenis kukang lainnya, Kukang Sumatera memiliki sepasang gigi taring yang beracun. Kukang sumatera merupakan hewan arboreal (banyak beraktivitas di atas pohon, bergerak secara perlahan, seperti merangkak, di pepohonan (Qomar dan Dewi, 2013, Rahmadi, 2015). Beberapa penelitian menyebutkan jenis pakan alami kukang yang diketahui adalah bagian dari tumbuhan, sebagian besar buah, cairan pada kuncup bunga, getah, cecak pohon, kodok, anak burung (Dahrudin dan Wirdateti, 2008, Indriati dan Dewi, 2015) serta serangga kecil dan telur burung (*International Animal Rescue* Indonesia (IARI), 2010).

Penelitian daerah jelajah kukang menyebutkan luas daerah jelajah kukang sumatera betina 6,22 ha (Octavianata, 2014) dan pada penelitian studi populasi kukang kepadatan populasi 0,17 individu/km<sup>2</sup> (Rianzar, 2013). Pemerintah Indonesia melindungi kukang dengan Peraturan Perlindungan Satwa Liar dengan SK Menteri Kehutanan Nomor 301/Kpts.II/1991 tentang Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 301/Kpts-II/1991 tentang Inventarisasi Satwa yang Dilindungi Undang-Undang dan atau Bagian-Bagiannya yang Dipelihara oleh Perorangan (Departemen Kehutanan, 1991). Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang jenis-jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi (Departemen Kehutanan, 1999) dan Peraturan Pemerintah Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Departemen Kehutanan, 1990; Yayasan Palung, 2011). Badan konservasi dunia *Convention on International Trade for Endangered Species of Nature and Natural Resources* (CITES, 2007), menetapkan status konservasi kukang Sumatera dalam *Appendiks I* dan *International Union for Conservation Nature and Natural Resources* (IUCN, 2015; Nekaris dan Nijman, 2007; Traffic, 2012) adalah *vulnerable* (rentan/menghadapi resiko punah di alam liar di waktu mendatang).

Kukang merupakan satwa primata kedua yang paling diminati sebagai satwa peliharaan di sepuluh kota di Jawa-Bali (Malone, Purnama dan Wedana, 2002). Salah satu upaya konservasi kukang dengan rehabilitasi dan pelepasliaran, yang telah dilakukan oleh IARI di KPHL Batutegi, Lampung. Sebelum dilepasliarkan ke habitat alaminya, kukang harus

dihabituasi dahulu untuk proses adaptasi kukang. Setelah pelepasliaran, kukang dipantau dengan menggunakan *radiotracking*.

## **B. Tujuan**

Tujuan penelitian untuk mengetahui penggunaan (1) strata hutan, (2) ruang substrat (3) ruang tajuk (4) tipe vegetasi dan (5) perilaku harian Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang*) pelepasliaran di Hutan Lindung KPHL Batuteги Blok Kalijernih, Tanggamus Lampung, Februari-Mei 2014.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Blok 19 (Kalijernih) Hutan Lindung KPHL Batuteги Kabupaten Tanggamus, Lampung bulan Februari–Mei 2014.

### **B. Alat dan Objek Penelitian**

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah binokuler, kamera, *headlamp*, jam tangan digital, hagameter, pita ukur, *tallysheet*, GPS, *radiotracking* (*radiocollar*, *receiver antena*, *portable antena*). Objek yang diamati adalah seekor kukang Sumatera pelepasliaran betina, bernama Trie dengan kode *radiocollar* 6210.

### **C. Jenis Data**

Jenis data penelitian yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

### **D. Metode dan Cara Kerja**

#### 1. Data Primer

##### a. Studi Pendahuluan

Kegiatan dilakukan melalui survey lokasi pelepasliaran *N.coucang* yang representatif dengan frekuensi perjumpaan kukang dan diskusi dengan tim IARI.

##### b. Pengamatan penggunaan ruang kukang Sumatera pelepasliaran

###### b.1. Sebaran perjumpaan

Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan GPS untuk mengambil titik koordinat sehingga diketahui titik/area sebaran *N.coucang* di Blok Kalijernih.

###### b.2. Perilaku

Pencatatan data perilaku dilakukan dengan metode *one zero methods*.

###### b.3. Pemilihan dan penggunaan ruang

Pencatatan data pemilihan dan penggunaan ruang dilakukan dengan metode *rapid assessment*.

#### 2. Data Sekunder

Data penunjang data primer untuk mendapatkan gambaran secara umum.

### **E. Analisis Data**

#### 1. Analisis Kuantitatif

Pengolahan data yang dilakukan dengan mencatat data spesies tumbuhan yang digunakan untuk aktivitas kukang. Data yang dicatat yaitu nama vegetasi, strata hutan, ruang substrat, tipe vegetasi dan ruang tajuk serta aktivitas kukang dalam pemilihan dan penggunaan ruang.

#### 2. Analisis Deskriptif

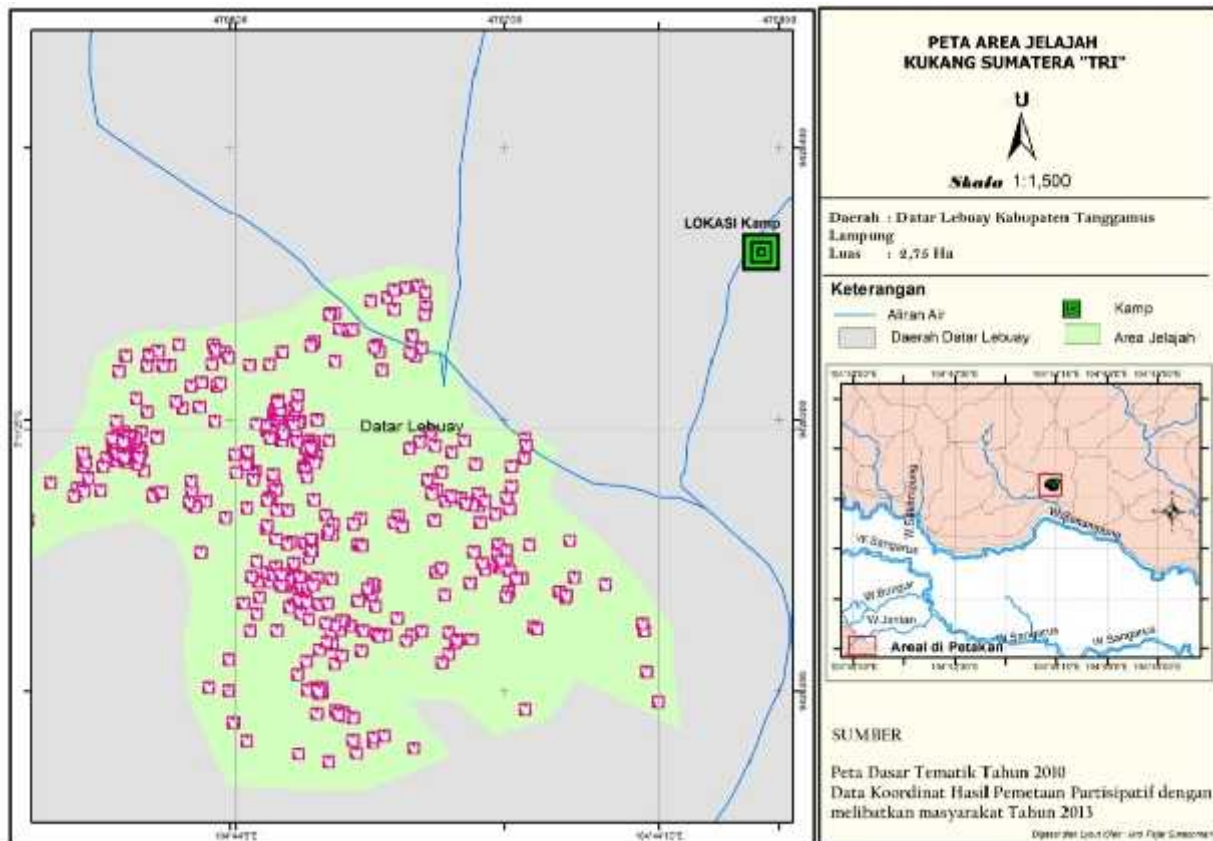
Data yang telah ditabulasikan dianalisis secara deskriptif, didukung dengan data sekunder yang disajikan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari pengamatan di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian penggunaan ruang ini efektif dilakukan selama 50 jam aktivitas *N. coucang* dengan 3652 jumlah aktivitas. Penelitian dilakukan di Blok 19 (Kalijernih) KPHL Batuteги Lampung bulan Februari – Mei 2014 pada saat musim kemarau. Kebun kopi di sekitar lokasi penelitian sedang dalam masa berbuah siap panen. *N. coucang* mulai diamati ± satu bulan setelah kukang dilepasliarkan pada akhir bulan Januari 2014.

### A. Sebaran Perjumpaan *N. coucang*

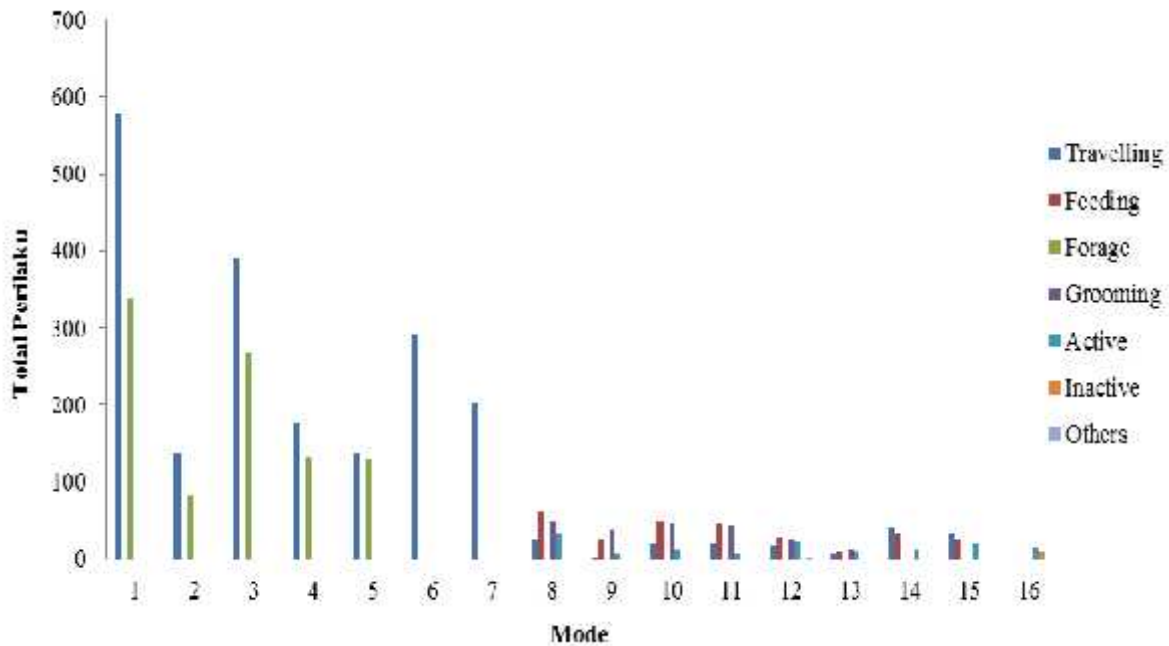
Tiga minggu setelah dilepasliarkan, *N. coucang* lebih sering dijumpai di area hutan yang dibuka untuk kebun yaitu area seserehan (*Piper aduncum*) dan kebun kopi (*Coffea malayana*) karena tersedianya pakan alam *N. coucang*. Kukang tergolong satwa pemakan segala (omnivore), seperti halnya dengan primate lainnya pakan utama adalah buah-buahan dan dedaunan. Namun demikian kukang di habitat aslinya, juga memakan biji-bijian, serangga, telur burung, kadal dan mamalia kecil (Mepow, 2009). Titik sebaran *N. coucang* di KPHL Batuteги Blok Kalijernih tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Titik persebaran *N. coucang* pada penelitian penggunaan ruang kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung di KPHL Batuteги Blok Kalijernih Kabupaten Tanggamus Lampung, Februari-Mei 2014 (Surachman, 2014).

### B. Perilaku Harian *N. coucang* di Hutan Lindung

Perilaku *N. coucang* ditemukan enam perilaku aktif dan satu perilaku tidak aktif dengan mode gerak sebanyak 15 mode yaitu jalan naik (jn), jalan turun (jt), jalan datar (jd), menggapai (m), menggapai gantung (mg), jalan gantung naik (jgn), jalan gantung turun (jgt), duduk (d), berdiri (b), berdiri naik (bn), berdiri turun (bt), jongkok (jo), gantung (g), gantung naik (gn), gantung turun (gt). *N. coucang* ditemukan lebih banyak melakukan aktivitas aktif dibandingkan dengan perilaku tidak aktif. Aktivitas *N. coucang* dengan berbagai mode di hutan Lindung Batuteги Blok Kalijernih terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penggunaan mode untuk melakukan aktivitas oleh *N. coucang* pada penelitian penggunaan ruang kukang Sumatera (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung di KPHL Batutegei Blok Kalijernih Kabupaten Tanggamus Lampung, Februari-Mei 2014.

Terdapat tujuh perilaku *N. Coucang* yaitu *travelling* (bergerak berpindah tempat), *Feeding* (makan), *Forage* (mencari pakan), *Grooming* (menelisis), *Active* (perilaku ketika terlihat bergerak dan diam tidak bergerak selama lebih dari satu menit dengan mata terbuka dengan dan tanpa melakukan aktivitas), *inactive* (perilaku ketika terlihat diam tidak bergerak atau duduk di suatu dahan selama lebih dari satu menit dengan mata tertutup) (Pambudi, 2008) dan *others* yaitu defekasi (pembuangan feses). *N. coucang* diketahui lebih banyak melakukan aktivitas *travelling* dengan mode jalan naik, hal ini dikarenakan kukang ini masih dalam proses pencarian daerah jelajah (*home range*).

### C. Pemilihan dan Penggunaan Ruang *N. coucang*

Primata memanfaatkan habitatnya tidak hanya secara horizontal, tetapi juga secara vertikal. Pemanfaatan habitat secara horizontal dapat diteliti dengan melakukan pemetaan daerah jelajah (*home range*) sehingga dapat diketahui seberapa luas hutan yang dimanfaatkan dan bagian mana dari hutan yang paling sering dimanfaatkan primata. Pemanfaatan habitat secara horizontal dapat diketahui dengan meneliti penggunaan strata hutan.

*N. coucang* lebih sering dijumpai pada ruang strata lantai hutan (57%). Dan ruang substrat C (43,7%). Hal ini berbeda dengan kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) yang lebih sering dijumpai di strata bawah hutan ( $5 > x < 10$  m) dan substrat D (diameter  $< 1$  cm) (Arismayanti, 2014). Ruang tajuk tengah (24,6%) dan tipe vegetasi pancang (46,2%).

#### a. Penggunaan Ruang Strata Hutan Untuk Beraktivitas Oleh *N. coucang*

Menurut Pambudi (2003) dan Raharjo (2003), ruang hutan terbagi atas empat strata yaitu strata lantai hutan (permukaan tanah-ketinggian 5 meter), strata bawah hutan (ketinggian  $5 > x < 10$  meter), strata tengah hutan (ketinggian  $10 > x < 25$  meter) dan strata atas hutan (ketinggian  $> 25$  meter). Pemanfaatan ruang strata hutan oleh *N. coucang* pada penelitian ini terbanyak di lantai hutan (2082 kali) yang tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas *N. coucang* di setiap ruang strata hutan pada penelitian penggunaan ruang kukang Sumatera (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung di KPHL Batutegi Blok Kalijernih Kabupaten Tanggamus Lampung, Februari-Mei 2014.

Behavior	Strata hutan (Frekuensi)				Jumlah
	Lantai	Bawah	Tengah	Atas	
<i>Travelling</i>	885	690	2	0	<b>1577</b>
<i>Feeding</i>	142	135	0	0	277
<i>Forage</i>	866	572	4	0	1442
<i>Grooming</i>	112	98	0	0	210
<i>Active</i>	71	64	0	0	135
<i>Inactive</i>	5	3	2	0	10
<i>Others</i>	1	0	0	0	1
Jumlah	<b>2082</b>	1562	8	0	3652

Pemanfaatan terbanyak terdapat pada strata lantai hutan karena tipe vegetasi pada area jelajah *N. coucang* didominasi oleh pancang dan tiang. Pada tingkatan strata dibawah lima meter untuk keberadaan dan aktivitas terutama dalam menemukan daerah jelajah dan *home range* kukang yang merupakan hasil pelepasliaran IARI ini cukup terlindungi sebab kondisi pertajukan vegetasi sangat rapat terutama pada area vegetasi seserehan. Penelitian dalam hal pemanfaatan ruang strata vegetasi menyebutkan bahwa preferensi tinggi tumbuhan yang sering digunakan untuk tidur oleh kukang pelepasliaran yaitu 9 meter, sementara kukang liar yaitu 8 meter. Sedangkan untuk tinggi posisi tidur pada kukang liar dan kukang pelepasliaran yaitu sama-sama 7 meter (Renaldi, 2015).

**b. Penggunaan Ruang Substrat Untuk Beraktivitas Oleh *N. coucang***

Ruang substrat terbagi atas enam bagian. Substrat A (diameter >10 cm), substrat B (dahan diameter 5<x>10 cm), substrat C (cabang diameter 1<x>5 cm), substrat D (ranting kecil diameter 1 cm), substrat E (Liana) dan substrat F (Permukaan tanah) (Pambudi (2003) dan Raharjo, 2003). Pemanfaatan ruang substrat oleh *N. coucang* pada penelitian ini terbanyak di substrat C (1598 kali) yang tersaji Tabel 2.

Behavior	Substrat (Frekuensi)						Jumlah
	A	B	C	D	E	F	
<i>Travelling</i>	51	231	611	684	0	0	1577
<i>Feeding</i>	34	73	88	82	0	0	277
<i>Forage</i>	37	98	783	521	0	3	1442
<i>Grooming</i>	22	43	72	64	9	0	210
<i>Active</i>	16	29	39	45	6	0	135
<i>Inactive</i>	0	3	5	2	0	0	10
<i>Others</i>	0	0	0	1	0	0	1
Jumlah	160	477	<b>1598</b>	1399	15	<b>3</b>	3652

Besarnya pemanfaatan substrat C karena kukang bisa menjangkau letak pakan alami. Pada substrat ini, kukang juga cukup aman agar tidak terjatuh. Meski secara perlahan dan terkesan hati-hati, kukang dapat bergerak diantara ranting-ranting pohon yang berukuran kecil bahkan beberapa kali berada pada ujung ranting untuk mendapatkan buah, bunga, ataupun serangga (Pambudi, 2008).

Kukang merupakan satwa arboreal, tetapi dari hasil pengamatan diketahui bahwa kukang Sumatera pelepasliaran ini pernah memanfaatkan substrat F (permukaan tanah) untuk beraktivitas, untuk berpindah ke satu-satunya vegetasi lain yang terdekat dari vegetasi awal keberadaan kukang yang tidak dapat terjangkau oleh kukang. Hal ini senada dengan kukang Jawa dengan habitat talun yang pernah terlihat turun ke permukaan tanah. Perilaku turun ke tanah pada kukang Jawa di talun cenderung terlindungi karena *gap* horizontal merupakan area kebun (Winarti, 2011). Pada saat di substrat F, kukang berjalan dengan kecepatan tiga (kecepatan maksimum kukang) sambil sesekali melihat ke kanan dan ke kiri untuk memastikan dirinya aman dari predator. Salah satu anggota famili *Lorisidae* yaitu *Slender Loris (Loris sp.)* dan *Loris (Nycticebus sp.)* akan turun ke tanah untuk menuju pohon yang tidak bisa dijangkauanya (Wiens dan Zitzmann, 2003; Schulze, 2001).

**c. Penggunaan Ruang Tajuk Untuk Beraktivitas Oleh *N. coucang***

Pembagian ruang tajuk ada enam ruang (Pambudi (2003) dan Raharjo (2003). Terdapat ruang tengah bawah, Tengah tengah, Tengah atas, Tepi bawah, Tepi tengah dan Tepi atas. Pemanfaatan ruang tajuk oleh *N. coucang* pada penelitian ini terbanyak di tajuk tengah tengah (842 kali) yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Aktivitas *N. coucang* di setiap ruang tajuk pada penelitian penggunaan ruang kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung di KPHL Batutegi Blok Kalijernih Kabupaten Tanggamus Lampung, Februari-Mei 2014.

Behavior	Ruang Tajuk (Frekuensi)						Jumlah
	Tengah tengah	Tengah atas	Tengah bawah	Tepi tengah	Tepi atas	Tepi bawah	
<i>Travelling</i>	342	223	198	381	164	177	1485
<i>Feeding</i>	58	42	31	96	10	5	242
<i>Forage</i>	369	232	248	151	231	122	1353
<i>Grooming</i>	51	30	22	46	25	21	195
<i>Active</i>	16	44	4	35	31	5	135
<i>Inactive</i>	5	2	0	3	0	0	10
<i>Others</i>	1	0	0	0	0	0	1
<b>Jumlah</b>	<b>842</b>	<b>573</b>	<b>503</b>	<b>712</b>	<b>461</b>	<b>330</b>	<b>3421</b>

*N. coucang* diketahui mampu memanfaatkan semua ruang tajuk untuk beraktivitas. Kondisi perajukan yang baik memudahkan untuk menjangkau pandangan ke berbagai ruang tajuk dan cukup terlindungi dari ancaman dan gangguan.

**d. Penggunaan Tipe Vegetasi Untuk Beraktivitas Oleh *N. coucang***

Pembagian tipe vegetasi oleh Pambudi (2003) dan Raharjo (2003), terbagi atas tipe vegetasi semai (tinggi 2 meter), pancang (diameter 10 cm), tiang (diameter 20<x>10 cm) dan pohon (diameter 20 cm). Pemanfaatan tipe vegetasi oleh *N. coucang* pada penelitian ini terbanyak di tipe vegetasi pancang (1688 kali) yang tersaji pada Tabel 4.

Kukang Sumatera pelepasliaran sama sekali tidak pernah teramati memanfaatkan tipe vegetasi semai, karena tipe vegetasi ini menempatkan *N. coucang* berada pada kondisi terancam gangguan satwa liar lain seperti babi hutan. Selain itu, karena sangat jarang ditemui pakan kukang selain serangga. Pemanfaatan terbesar terlihat pada tipe vegetasi tiang. Tipe vegetasi tiang didominasi oleh vegetasi kopi dan sedikit seserehan.

Tabel 4. Aktivitas *N. coucang* di setiap tipe vegetasi pada penelitian penggunaan ruang kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung di KPHL Batutegi Blok Kalijernih Kabupaten Tanggamus Lampung, Februari-Mei 2014.

Behaviour	Tipe vegetasi (Frekuensi)				Jumlah
	Semai	Pancang	Pohon	Tiang	
<i>Travelling</i>	0	714	259	604	1577
<i>Feeding</i>	0	114	61	102	277
<i>Forage</i>	0	709	329	401	1439
<i>Grooming</i>	0	81	61	68	210
<i>Active</i>	0	65	20	50	135
<i>Inactive</i>	0	5	2	3	10
<i>Others</i>	0	0	1	0	1
<b>Jumlah</b>	<b>0</b>	<b>1688</b>	<b>733</b>	<b>1228</b>	<b>3649</b>

Famili *Lorisidae* di habitat hutan, memiliki kecenderungan mendiami berbagai tipe strata dan substrat (Nekaris & Bearder, 2007; Nur, 2015). Pada dasarnya, untuk mendukung kehidupan satwa liar diperlukan satu kesatuan kawasan yang dapat menjamin segala keperluan hidupnya baik dalam hal penyediaan makanan, air, udara bersih, garam mineral, tempat berlindung, berkembang biak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian dari 60 hari observasi ditemukan 50 jam perilaku *N.coucang* yang teramati dengan total 3652 data, *N.coucang* menggunakan ruang hutan berupa (1) strata lantai hutan (57%), strata bawah hutan (42,7%) dan strata tengah hutan (0,2%), (2) ruang substrat A (4,3%), substrat B (13%), substrat C (43,7%), substrat D (38,3%), substrat E (0,4%) dan substrat F (0,08%), (3) ruang tajuk tengah tengah (24,6%), tengah atas (16,7%), tengah bawah (14,7%), tepi tengah (20,8%), tepi atas (13,4%), tepi bawah (9,6%), (4) tipe vegetasi pancang (46,2%), tiang (33,6%), dan pohon (20%), (5) untuk melakukan perilaku *travelling* (56,7%), *feeding* (7,5%), *forage* (25,9%), *grooming* (5,7%), *active* (3,6%), *inactive* (0,2%), dan defekasi (0,02%).

### A. Saran

Saran-saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan penggunaan ruang kukang Sumatera pelepasliaran dengan kukang Sumatera liar di hutan lindung Batutegi Blok Kalijernih.
2. Karena kurangnya informasi, maka perlu dilakukan sosialisasi ke masyarakat sekitar hutan, Hutan kemasyarakatan tentang perlindungan satwa liar terutama kukang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arismayanti, E. 2014. *Daerah Jelajah dan Penggunaan Ruang Kukang Jawa (Nycticebus javanicus) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak Jawa Barat*. Scientific Repository. Institut Pertanian Bogor.
- Brandon-Jones, D., A. A. Eudey, T. Geissmann, C. P. Groves, D. J. Melnick, J. C. Morales, M. Shekelle, and C.B. Stewart. 2004. *Asian primate classification*. *Int. J. Primatol.* 25: 97 - 164.
- Convention on International Trade for Endangered Species of Nature and Natural Resources. 2007. Diunduh pada hari Senin, 19 Agustus 2013, pukul 13.45 WIB.
- Dahrudin, H dan Wirdateti, 2008. *Jenis tumbuhan pakan dan tempat bersarang kukang (Nycticebus coucang) di Hutan Lindung Pegunungan Merratus, Kalimantan Selatan*. *Zoo Indonesia* 17(1):7-14.
- Daschbach, Schein dan Haines. 1983. *Cage-Size Effects on Locomotor grooming and agonistic behaviours of the Slow Loris, Nycticebus coucng (Primates, Lorisidae)*. *Applied Animal Ethology* Volume 9, Issues 3-4 January 1983.
- Indriati, R dan Dewi, B, S. 2015. *Studi Perilaku Makan dan Kandungan Gizi Pakan Drop in Kukang Sumatera (Nycticebus coucang) Dalam Kandang Habitasi di Blok Kalijernih KPHL Batutegei Kabupaten Tanggamus Lampung*. Prosiding Seminar Nasional Agroforestri V di Universitas Patimura Ambon, November 2014.
- International Animal Rescue Indonesia. 2010. *Kukang di Indonesia: di tengah maraknya perdagangan (gelap) satwa*. (Buklet Hasil Seminar Konservasi Kukang Desember 2010). Bogor.
- International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources. 2015. *IUCN Red List of Threatened Species*. <<http://www.iucnredlist.org/>>. 12 januari 2016. Pkl. 21.43 WIB.
- Malone N, Purnama AR, Wedana M. 2002. *Assessment of the sale of primates at Indonesian bird markets*. *Asian Primates* 8:7 - 11.
- Nandini R, Kakati K, Ved N. 2009. *Occurence records of the Bengal slow loris (Nycticebus bengalensis) in Northeastern India*. *Am J Primatol* 1(2):12-18
- Nekaris dan Bearder. 2007. *Penelitian Kukang Jawa (Nycticebus javanicus) Seminar Hasil Eksplorasi Kimbolys Nycticebus javanicus*. Program Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. Bogor, Indonesia.
- Nekaris, K.A.I. dan S. Jaffe. 2007. *Unexpected diversity of slow lorises Nycticebus spp.) within the Javan pet trade: implications for slow loris taxonomy*.
- Nekaris & Shekelle. 2007. *Penelitian Kukang Jawa (Nycticebus javanicus) Seminar Hasil Eksplorasi Kimbolys Nycticebus javanicus*. Program Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. Bogor, Indonesia.
- Nur, P. 2015. *Penelitian Kukang Jawa (Nycticebus javanicus) Seminar Hasil Eksplorasi Kimbolys Nycticebus javanicus*. Program Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. Bogor, Indonesia.
- Octavianata, E. 2014. *Perilaku dan Wilayah Jelajah Harian Kukang Sumatera (Nycticebus coucang Boddaert, 1785) Pelepasan YIARI Di Kawasan Hutan Lindung Batutegei Blok Kalijernih Kabupaten Tanggamus Lampung*. [Skripsi]. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Lampung.
- Pambudi, J.A.A. 2003. *Studi populasi dan perilaku kewaspadaan serta analisis vegetasi habitat surili (Presbytis comata Desmarest 1822) di hutan kawasan stasiun penelitian Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat*. Skripsi Universitas Indonesia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Departemen Biologi, Depok: xiii + 134 hlm.

- Pambudi. 2008. *Studi Perilaku dan Ekologi Kukang (Nycticebus javanicus Geoffroy, 1812) di Kawasan Hutan Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat.*, Program Pascasarjana Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, Depok, 16424. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Pliosungnoen M, Gale G, Savini T. 2010. *Density and microhabitat use of Bengal slow loris in primary forest and non-native plantation forest.* Am J Primatol 71(12):1-10.
- Qomar, R.A. dan Dewi, B.S. 2013. *Studi Perilaku Harian Kukang Sumatera (Nycticebus coucang) Pelepasliaran Yayasan IAR Indonesia di Kandang Habitiasi dan Hutan Lindung Batutegi Blok Rilau Kabupaten Tanggamus Lampung.* Prosiding Seminar International "Restoration Ecosystem". Institut Pertanian Bogor. Bogor. 23 November tahun 2013.
- Raharjo, B. 2003. *Studi populasi dan analisis vegetasi habitat owa jawa (Hylobates moloch Audebert, 1788) di Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat.* Skripsi Universitas Indonesia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Departemen Biologi, Depok: xiii + 134 hlm.
- Renaldi. 2015. *Preferensi Penggunaan Tumbuhan Untuk Tidur Pada Kukang Liar (Nycticebus coucang) di Hutan Lindung Batutegi Kabupaten Tanggamus Lampung.* [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Rianzar, M. 2013. *Studi Populasi Kukang Sumatera (Nycticebus coucang) di Hutan Lindung Batutegi Blok Rilau.* [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Rowe. 1996. *Penelitian Kukang Jawa (Nycticebus javanicus) Seminar Hasil Eksplorasi Kimbolys Nycticebus javanicus.* Program Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. Bogor, Indonesia.
- Streicher, U. 2004. *Aspects of Ecology and Conservation of the Pygmy Loris Nycticebus Pygmaeus in Vietnam.* Munchen.
- Supriatna, J. dan E. H. Wahyono. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia.* Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Surachman. 2014. *Peta Titik Persebaran Nycticebus coucang pada Penelitian Penggunaan Ruang Kukang Sumatera Pelepasliaran International Animal Rescue Indonesia di Hutan Lindung KPHL Batutegi Blok Kalijernih Kabupaten Tanggamus Lampung, Februari-Mei 2014.* Tidak Dipublikasikan.
- Swapna, N. 2008. *Assessing the feeding ecology of the Bengal slow loris (Nycticebus bengalensis) in Trishna Wildlife Sanctuary, Tripura* [Tesis]. Bangalore: National Centre for Biological Sciences.
- Timm dan Birney. 1992. *Systematic Notes on the Phillippine Slow Loris, Nycticebus Coucang Menagensis (Lydekker, 1893) (Primates Lorisidae).* International Journal of Primatology, Vol. 13, No. 6.
- Wiens, F. 2002. *Behavior Dan Ecology Of Wild Slow Lorises (Nycticebus coucang): social Organisation, Infant Care System Dan Diet.* [Disertasi]. Bayreuth: Bayreuth University.
- Wiens, F. dan Zitzmann, A. 2003. *Social dependence of infant slow lorises to learn diet.* Int J Primatol (24)5:1007-1021.
- Winarti, I. 2003. *Distribusi dan Struktur Vegetasi Habitat Kukang (Nycticebus coucang Boddaert, 1785) di Desa Marga Mekar, Kecamatan Sumedang Selatan, Sumedang, Jawa Barat.* [Skripsi]. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Winarti, I. 2011. *Habitat, Populasi dan Sebaran Kukang Jawa (Nycticebus javanicus Geoffroy 1812 Di Talun Tasikmalaya dan Ciamis, Jawa Barat.* [Tesis]. Bogor: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

- Wirdateti. 2003. *Pengamatan Nycticebus coucang (kukang) di Taman Nasional Gunung Halimun*. Fauna Indonesia 5(2):49-54.
- Wirdateti. 2005. *Pakan alami dan habitat kukang (Nycticebus coucang) dan tarsius (Tarsius bancanus) di kawasan hutan Pasir Panjang Kalimantan Tengah*. Jurnal Biologi Indonesia 3 (9): 360-370.
- Wirdateti, Setyorini LE, Suparno, dan Handayani TH. 2004. *Pakan dan habitat kukang (Nycticebus coucang) di hutan lindung perkampungan Baduy, Rangkasbitung- Banten Selatan*. Biodiversitas 6(1):45-49.